

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan manusia tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tidak hanya tentang hubungan manusia, tapi juga tentang bagaimana cara manusia beribadah serta menjalani kehidupan. Pendidikan agama islam berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis, dimana al-Qur'an dan Hadis merupakan dasar hukum agama islam.

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. Sebagai pedoman hidup manusia. al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, kurang lebih dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari.¹ Al-qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat islam. Dalam al-Qur'an dijelaskan semua yang haq dan batil. Semua masalah dan tantangan zaman dapat dijawab oleh al-Qur'an. Sebagai umat islam belajar al-Qur'an merupakan kewajiban semua individu.

Sejak al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui malaikat jibril hingga sekarang, keaslian dan kemurnian al-Qur'an tetap terjaga hingga akhir nanti. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

¹ Mohamad Gufon, Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*. (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 19

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami telah memeliharanya” (Qs. Al-Hijr : 9).²

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, untuk menjaga orisinalitas Al-qur’an ini, selain dilakukan dengan membaca dan memahaminya, juga berusaha dengan jalan menghafalkannya. Bagi sebagian orang, cara menghafal ini memang cenderung lebih sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain mempunyai lembaran yang sangat banyak, al-Qur’an memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami, serta menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menghafalnya.³

Menghafal al-Qur’an memang bukanlah suatu kegiatan yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dalam menghafal al-Qur’an diperlukan kesabaran, ketelatenan, keuletan serta kesungguhan dalam menghafal. Seorang penghafal al-Qur’an harus menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk menghafal al-Qur’an. Bahkan tidak semua orang mampu untuk melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Pada kenyataannya banyak para penghafal al-Qur’an yang berhenti di tengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) serta tidak mampu menjaga hafalannya dengan berbagai alasan. Di awal mereka merasa bersemangat untuk

² Alwasim: *al-Qur’an Tajwid*,, hlm. 262

³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur’an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 6

menghafal, setelah waktu demi waktu berjalan mereka merasa lelah bahkan bosan atau menyerah dengan proses hafalannya. Mereka merasa malas dan tidak mampu untuk melanjutkan hafalannya.

Banyak santri penghafal al-Qur'an yang menghafal al-Qur'an sekaligus mengikuti sekolah formal. Di samping mereka harus melaksanakan tugas dan menaati peraturan sekolah formal mereka juga harus istiqomah menghafal al-Qur'an dan menjaga hafalannya. Oleh sebab itu, mereka harus berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya supaya semua tugas dapat terlaksana dengan baik. Hal ini merupakan cobaan yang berat bagi para penghafal al-Qur'an. Disinilah motivasi berperan mendorong dan menguatkan semangat serta tekad santri untuk tetap berjuang *menghatamkan* hafalan mereka hingga genap 30 juz. Selain itu, mereka harus pandai-pandai dalam membagi waktu antara sekolah formal dan menghafal al-Qur'an sehingga waktu tidak terbuang sia-sia, karena menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang banyak serta ketekunan, ketelatenan dan kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam proses menghafal al-Qur'an santri membutuhkan seorang pembimbing untuk membantu santri menyelesaikan hafalannya serta mengontrol perkembangan santri secara terus menerus. Pembimbing ini biasa disebut dengan ustadz atau kiai. Wiwi Alawiyah Wahid juga menjelaskan bahwa, seseorang yang menghafal al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seseorang yang hafal al-Qur'an,

serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *ulumul qur'an*, *asbab an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.⁴ Seorang santri bisa dibimbing secara intensif dan dapat dikontrol secara terus menerus biasanya apabila santri tersebut tinggal di sebuah lembaga atau pondok pesantren, yang di dalamnya terdapat peraturan atau kebijakan sehingga santri dapat disiplin dalam menghafal. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.⁵ Prey Katz juga menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan-bahan yang diajarkan.⁶

Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses belajar yang membutuhkan waktu yang cukup lama, serta keuletan, ketekunan dan kesungguhan dari seorang santri. Oleh sebab itu, pemberian motivasi sangatlah penting dalam proses ini supaya seorang santri mempunyai gairah dan semangat dalam menghafal al-Qur'an. Sardiman menjelaskan

⁴ *Ibid*, hlm. 37

⁵ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Badung: Alfabeta, 2009), hlm. 123

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 143

bahwa Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.⁷

Di era modern ini, sudah banyak lembaga yang menaungi santri penghafal al-Qur'an. Salah satu lembaga yang menaungi santri penghafal al-Qur'an ialah Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan yang di pimpin oleh KH. Marhaban *Al-hafiz*. Pondok pesantren ini berada di Kabupaten Magetan Jawa Timur.

Dari data awal yang penulis kumpulkan, pondok pesantren ini sudah mengadakan lima kali wisuda *tahfiz (khatmil qur'an)*. Wisuda terakhir dilaksanakan pada tahun 2015 yang diikuti oleh 10 santri putra dan 12 santri putri. Selain pendidikan *tahfiz qur'an* santri di Pondok Pesantren Nurul Falah juga mengikuti pendidikan formal. Lebih dari 50% santri Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan adalah siswa-siswi yang masih duduk dibangku sekolah menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Bahkan terdapat beberapa santri yang juga mengikuti perkuliahan di sekolah tinggi yang juga dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren. Sebagai kiai, KH. Marhaban *Al-hafiz* berperan besar dalam proses menghafal al-Qur'an, beliau selalu memberikan motivasi

⁷ *Ibid*, hlm. 75

dan bimbingan sehingga santri tidak merasa bosan dan putus asa dalam menghafal al-Qur'an.

Sebagai kiai, KH. Marhaban *Al-hafiz* terjun secara langsung untuk membimbing serta mengontrol santrinya dalam proses menghafal sehingga beliau mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan santrinya dalam menghafal. Beliau juga memberikan kegiatan-kegiatan pendukung seperti pengajian kitab *tafsir jalalain, muroja'ah* bersama, serta madrasah diniyah dengan tujuan santri yang sudah menyelesaikan hafalannya tidak hanya hafal melainkan santri mampu memahami dan menerapkan apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain kegiatan-kegiatan tersebut Pondok Pesantren Nurul Falah memiliki metode khusus dalam menambah hafalan, metode ini disebut dengan metode bimbingan. Dengan metode ini Kiai menargetkan santri akan menyelesaikan hafalannya dengan waktu 3-4 tahun.

Tanpa adanya motivasi yang kuat baik dari diri sendiri, maupun orang lain santri akan merasa berat dalam menyelesaikan hafalannya. Oleh sebab itu sangat diperlukan pemberian motivasi serta bimbingan yang intensif dari kiai terhadap santri sehingga santri mampu mengatur waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan menghafal, karena santri yang menghafal al-Qur'an bukan hanya menambah hafalan melainkan juga harus senantiasa mengulang dan menjaga hafalannya supaya setiap ayat yang sudah dihafalkan tidak mudah hilang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan, karena peneliti merasa santri di pondok pesantren ini mempunyai semangat dan tekad yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut pastinya tidak terlepas dari peran kiai sebagai fasilitator dan motivator bagi santri dalam proses menghafal al-Qur'an sehingga santri dapat menyelesaikan hafalannya dengan kurun waktu 3-4 tahun. Terkait dengan hal itu, peneliti mengangkat judul "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kontes penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai dalam meningkatkan motivasi intern santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana peran kiai dalam meningkatkan motivasi ekstern santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana hambatan kiai dalam meningkatkan motivasi santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kiai dalam meningkatkan motivasi intern santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui peran kiai dalam meningkatkan motivasi ekstern santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengetahui hambatan kiai dalam meningkatkan motivasi santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang agama Islam, khususnya dalam bidang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, dan juga menambah referensi dan tambahan pustaka di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kiai

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kiai dalam menetapkan strategi dan peraturan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya dan dikembangkan secara lebih mendalam khususnya dalam bidang menghafal al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalah fahaman mengenai penafsiran terhadap judul skripsi “Peran Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan) penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini, baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu:

1. Secara konseptual

a. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam suatu peristiwa).⁸

b. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.⁹

c. Menghafal adalah proses mencamkan dengan sengaja.¹

0

2. Secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan peran kiai dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan oleh kiai dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an sehingga santri dapat menyelesaikan hafalan tanpa memerlukan waktu yang lama. Tidak hanya sebatas menyelesaikan hafalan tapi santri juga dapat menjaga hafalannya dan mengerti isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang peran kiai dalam meningkatkan motivasi santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Motivasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intern

⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t. tp), hlm. 573

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 61

¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 167

dan ekstern. Motivasi intern yang penulis maksud adalah motivasi atau dorongan yang muncul dari diri santri sendiri. Sedangkan motivasi ekstern adalah motivasi atau dukungan yang muncul dari luar, seperti metode menghafal al-Qur'an yang digunakan, kegiatan-kegiatan pendukung dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an serta peraturan-peraturan yang diterapkan di Pondok Pesanten Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul "Peran Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)" dibutuhkan sistematika pembahasan yang jelas, adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Pertama, pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Kedua, kajian pustaka, terdiri dari: (a) pembahasan tentang peran Kiai yang terdiri pengertian peran dan peran kiai, (b) pembahasan tentang motivasi, yang terdiri dari: devinisi motivasi, jenis-jenis motivasi, fungsi motivasi, teori motivasi, (c) pembahasan tentang menghafal al-Qur'an yang terdiri dari: pengertian menghafal al-Qur'an, persiapan menghafal al-Qur'an, hukum menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an, mempertahankan hafalan Al-qur-an, manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an, faktor pendukung hafalan al-Qur'an, problematika menghafal al-Qur'an. Hasil penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Ketiga, metode penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) tahap pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Keempat, hasil penelitian terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian.

Kelima, pembahasan terdiri dari: (a) peran Kiai peran kiai dalam meningkatkan motivasi instrinsik santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan, (b) peran Kiai peran kiai dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan, (c) hambatan kiai dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan.

Keenam, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran,
(c) surat pernyataan keaslian, dan (d) daftar riwayat hidup.